



---

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA DI DESA LANTAN

Oleh

Murianto<sup>1)</sup> & Muharis Ali<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Jalan Paji Tilar Negara No 99 X, Kekalik Jaya, Kecamatan Pagesangan, Mataram

Email: <sup>1</sup>[muriantompar@gmail.com](mailto:muriantompar@gmail.com) & <sup>2</sup>[muharisali@gmail.com](mailto:muharisali@gmail.com)

### Abstract

Tourism in West Nusa Tenggara Province dan Central Lombok regency were developed very increase during 2-3 years in advance. Rural Toursim object have to build innovation and collaborate between the potential of nature, culture and creativity of the local community. Many kinds or rural torism village were develop at Lombok Island and they will compate each others. Lantan Village is one of the innovative rural village atracations need to make cobaloration development of Community Based Rural Tourism. Progres of development of this village will expected to improve quality life of the community, preserve the cultural arts of local communities and conserve the environment in a sustainable manner. Rural Tourism in Lantan Village, has a potential selling value to be a one of tourist attraction in central Lombok, but the reality of this village has not been able to be developed as a professional rural tourism, both from aspects of management, human resources, and utilization of village potential yet. This research result will formulate several alternative strategies that can be applied in the development of Rural Tourism in Lantan Village that is related to the aspect of destination, industry aspect, marketing aspect and institutional aspect.

**Kata Kunci : Strategy & Rural Tourism Development**

### PENDAHULUAN

Desa Lantan merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi sumber daya yang sangat baik akan tetapi kalau tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi cerita bagi generasi pariwisata yang akan datang. Tujuan membangun desa wisata kemudian bukan lagi untuk kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan desa namun hanya untuk mengejar jumlah kunjungan wisatawan. Akibatnya banyak daya tarik wisata perdesaan yang rusak karena bentuk-bentuk exploitasi wisata massal , padahal ini akan merusak sumber daya perdesaan jangka panjang yang tentu akan berakibat sangat fatal terhadap keberlanjutan pariwisata dimassa yang akan datang.

Salah satu desa wisata yang memiliki potensi wisata alam dan budaya adalah desa wisata Lantan, Kec. Batu Keliang Utara. Desa Wisata Lantan merupakan salah satu desa yang memiliki obyek wisata alam yang memiliki daya tarik yang cukup unik dan potensial. Potensi tersebut sudah dapat dikemas menjadi destinasi

wisata. Paket wisata yang sudah dikembangkan yaitu *Soft Trekking, Camping, Waterfalls* (Ai terjun) dan *Agro Wisata (Agrotourism)*

Pembangunan Pariwisata Desa Lantan seyogyanya disesuaikan dengan rencana yang sudah matang. Rencana tersebut harus mampu diimplementasikan dalam program kerja pemerintah untuk menyesuaikan potensi yang ada. Rencana tersebut harus melibatkan beberapa komponen pembangunan kepariwisataan, salah satu komponen yang penting adalah pengelolaan sumber daya manusia yang ada dalam kawasan potensi wisata. Berdasarkan Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementerian Pariwisata untuk memberikan pedoman mengenai Sadar Wisata. Pemahaman konsep sadar wisata harus mampu menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan sadar wisata. Sistem pendidikan sadar wisata merupakan salah satu pendidikan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan tergolong dalam pendidikan non-formal. Pendidikan non formal



dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pembinaan masyarakat sekitar area wisata. Pendidikan sadar wisata dimaksudkan mendorong berperan aktif dalam mengembangkan obyek wisata dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para masyarakat sekitar area wisata dalam bidang kepariwisataan

Pengelolaan kegiatan pariwisata dan pemanfaatan potensi wisata dirintis oleh pemerintah Desa Wisata Lantan dengan dibentuknya Kelompok Sadar Wisata dengan Nama Kelompok Sadar Wisata Lantan 99 (POKDARWIS 99). Desa Wisata Lantan sendiri merupakan salah satu desa penggerak, dalam pengelolaan potensi wisata. Beberapa Destinasi wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Lantan yaitu Air Terjun, Panorama Alam Pertanian, Perkebunan, Sungai, Goa, dan Attraksi Budaya. Pendidikan sadar wisata mampu menjawab permasalahan berkaitan dengan pemahaman Sadar Wisata dan Sapta Pesona untuk masyarakat di Desa Wisata Lantan. Sehingga masyarakat dapat secara sadar untuk membangun kepariwisataan dan memanfaatkan potensi yang muncul. Secara lebih jauh, peneliti juga tertarik meneliti berkaitan dengan interaksi antar komponen pendidikan sadar wisata itu sendiri dan faktor pendukung serta penghambat pendidikan sadar wisata. Pada akhirnya dapat dijadikan bahan referensi keilmuan dalam upaya pembangunan pariwisata Desa Wisata Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. POKDARWIS 99 di Desa Lantan membutuhkan arahan dan bimbingan mengenai berbagai hal terkait proses pengembangan, pelayanan dan pemasaran paket wisata yang dimiliki. Oleh karena itu berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka tujuan khusus dan rumusan permasalahan yang akan diteliti adalah:

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah strategi pengembangan wisata di Desa Lantan, Kabupaten Lombok Tengah?

**Vol.15 No.5 Desember 2020**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi daya Tarik wisata alam dan budaya di Desa Lantan
2. Mengkaji model pengembangan Desa Wisata di Desa Lantan
3. Mengkaji dampak Positif dan Negatif terhadap perkembangan Desa Wisata di Desa Lantan
4. Mengkaji perkembangan sosial, budaya dan ekonomi terhadap perkembangan Desa Wisata di Desa Lantan

Manfaat dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan di Desa Lantan
2. Kajian ini diharapkan untuk mengidentifikasi jumlah daya Tarik wisata alam dan budaya di Desa Lantan
3. Hasil Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dalam model pengembangan Desa Wisata berbasis Alam dan Budaya di Desa Lantan, Lombok Tengah.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pengembangan Desa Wisata Hijau**

Desa Wisata Hijau adalah konsep yang diperkenalkan untuk memperbaiki kondisi tersebut. Konsep ini merupakan jawaban atas kepedulian lingkungan sebagaimana yang disampaikan oleh UNECD melalui Agenda 219 . Tujuannya adalah untuk kesinambungan pembangunan, yang melibatkan tiga aspek yang saling berhubungan satu sama lainnya, yaitu aspek lingkungan, ekonomi dan sosial budaya. Dengan dasar konsep tersebut, maka bentuk pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang juga diadopsi oleh Desa Wisata Hijau (Kementrian Pariwisata: 2014)

Beberapa prinsip dasar dalam pengembangan Desa Wisata Hijau sebagai berikut:

- a) Mendorong tumbuhnya kegiatan wisata yang ramah dan peduli pada lingkungan.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

**Open Journal Systems**



- b) Mendorong pengembangan produk pariwisata berbasis pelestarian.
- c) Mendorong pengembangan produk pariwisata sesuai minat pasar berbasis pelestarian, misalnya wisata budaya, wisata pusaka (*heritage tourism*), wisata alam, dan wisata kreatif.
- d) Mendorong tumbuh dan berkembangnya pariwisata berbasis komunitas.
- e) Mendorong kepedulian dan tanggung jawab industri pariwisata dan industri pendukung lainnya dalam penerapan konsep pembangunan ramah lingkungan.
- f) Mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya lokal.

### Tingkat Perkembangan Desa Wisata

Tingkat perkembangan suatu **Desa Wisata** sebagai sebuah produk wisata dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) tahapan yaitu : Berpotensi, Berkembang dan Maju. (Manteiro : 2016)

**A. Berpotensi**, Pada tingkatan ini sebuah **Desa Wisata** dicirikan :

- 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata
- 2) Pengembangan sarana dan prasarana wisata masih terbatas
- 3) Belum ada /masih sedikit wisatawan yang berkunjung
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh / masih rendah

**B. Berkembang**, pada tingkatan ini sebuah **Desa Wisata** dicirikan sebagai berikut

- 1) Sudah dikenal dan dikunjungi wisatawan
- 2) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas **pariwisata**
- 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat setempat
- 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh
- 5) Masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah atau swasta)

**C. Maju**, pada tingkatan ini sebuah **Desa Wisata** dicirikan sebagai berikut

- 1) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal dan banyak dikunjungi oleh wisatawan
- 3) Sarana dan prasarana serta fasilitas **pariwisata** sudah memadai
- 4) Masyarakat sudah mandiri dan mampu mengelola usaha **pariwisata** secara swadaya (SDM, Produk Organisasi, dsb)
- 5) Mampu melakukan promosi dan pemasaran secara swadaya serta mengembangkan jaringan kerjasama dengan pihak luar
- 6) Dapat menjadi model percontohan bagi pengembangan desa-**desa wisata** lainnya.

### Produk Wisata

Aspek produk wisata, pengembangan Desa Wisata harus menekankan prinsip-prinsip pengembangan produk sebagai berikut :

1. Keaslian (*Authenticity*) ; Pola perjalanan wisata alternatif membawa wisatawan mencari pengalaman yang terkait dengan “Authenticity expereince” atau pengalaman yang asli atau otentik. Pengalaman yang otentik ini didapatkan dari warisan budaya yang dijaga dan dilestarikan secara turun menurun oleh suatu masyarakat di suatu destinasi. Dalam hal pengembangan Desa Wisata, yang termasuk dalam hal-hal yang sifatnya otentik diantaranya adalah menjaga tradisi kelokalan, sikap atau kegiatan sehari-hari, nilai-nilai budaya serta fitur alam yang unik dari suatu desa.(Harianto :2017)
2. Tradisi Masyarakat Setempat (*Local Tradition*); Desa Wisata menyiratkan makna tradisi masyarakat setempat yang kuat. Tradisi merupakan sesuatu yang berakar dan melekat dengan kehidupan masyarakat di suatu daerah yang menjadi



ciri atau karakter budaya yang dipelihara dari waktu ke waktu. Tradisi harus tetap dijaga dan dilestarikan karena selain untuk menjaga identitas dari suatu masyarakat, tradisi yang kuat juga akan menjadi perhatian dan daya tarik sendiri bagi wisatawan. Dalam hal ini Desa Wisata, tradisi masyarakat ini dapat berupa suatu kearifan lokal (Local Wisdom), adat istiadat, kesenian musik maupun seni tari, pakaian adat serta makanan khas dari suatu Desa Wisata. (Harianto :2017)

3. Sikap dan Nilai (*Attitudes and Values*), Sikap dan nilai suatu kebudayaan perlu ditunjang tinggi terutama oleh masyarakat setempat untuk menghindari degradasi nilai akibat pengaruh buruk yang dapat ditimbulkan dari kunjungan wisatawan. Apabila wisatawan menghargai sikap dan nilai warisan budaya serta pola kehidupan suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut akan memiliki rasa kebanggaan tersendiri terhadap warisan budayanya, dimana hal ini akan membuat masyarakat menjaga, mempertahankan, dan melestarikan warisan budaya mereka. Desa Wisata yang memiliki masyarakat dengan sikap dan nilai-nilai yang baik akan membuat citra yang baik pula bagi Desa Wisata tersebut. Sikap dan nilai yang baik dapat ditunjukkan dengan perilaku yang baik, ramah terhadap wisatawan, dan tegas terhadap aturan-aturan yang dipegang. (Harianto :2017)
4. Konservasi dan daya dukung (*Conservation dan Carrying Capacity*), Pengembangan Desa Wisata harus menerapkan prinsip-prinsip pelestarian serta dalam hal pemampaatnya agar tidak melampaui daya dukung lingkungan. Hal ini penting agar dengan berjalannya pembangunan pariwisata, kapasitas maksimum daya dukung (*Carrying*

*Capacity*) dari suatu destinasi dalam menyokong kebutuhan berbagai pemamfaatan tidak akan merusak alam, budaya maupun lingkungan. Dalam pengelolaan Desa Wisata, upaya konservasi dapat dilakukan dalam pengaturan pola kunjungan, zonasi kawasan serta penetapan daya dukung fisik (lingkungan) dan non fisik (budaya dan masyarakat) (Harianto :2017)

### **Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Ecotourism*)**

Ekowisata Berbasis Komunitas (*community-based ecotourism*) merupakan usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat berperan aktif dalam kegiatan pengembangan ekowisata dari mulai perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. kowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: fee pemandu; ongkos transportasi; homestay; menjual kerajinan, dll. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata. (Utami,dkk:2014, Herianto:2017, Murianto:2014)

Beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat adalah:

- a) Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi)
- b) Prinsip local ownership (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat )



- c) Homestay menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata ( nilai ekonomi dan edukasi)
- d) Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat)
- e) Perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (*fee*) untuk wisatawan ( nilai ekonomi dan wisata)

2. Wawancara (*Interview*)  
Proses wawancara mendalam (*Depth Interview*) dilakukan dengan menentukan narasumber yang sesuai dengan bidang dan pengalaman sehingga dapat memberikan informasi yang tepat dan akurat sesuai dengan pertanyaan.
3. Dokumnetasi  
Proses dokumentasi ini dilakukan dengan mengambil dokumen-dokumen dan data-data pendukung yang terkait dengan pengembangan desa wisata hijau berbasis masyarakat di Desa Lantan – Kabupaten Lombok Tengah.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi Desa Wisata Lantan, Kecamatan Batu Keliang Utara, Lombok Tengah. Jarak penelitian dengan Kota Mataram sekitar 40 Kilometer dengan waktu tempuh sekitar 30-45 Menit.

### Subyek dan Obyek Penelitian

Arikunto (2013) menjelaskan bahwa subjek penelitian merupakan benda, hal, ataupun orang dimana variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Lantan, Ketua Pokdarwis atau desa wisata Lantan, pengelola obyek wisata, masyarakat sekitar obyek wisata, humas dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Tengah. Dengan obyek penelitian berupa komponen pengembangan Desa Wisata Hijau di Desa Lantan dan faktor pendukung dan pengambatnya.

### Metode Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan/ langsung dari sumbernya. Data ini diperoleh dengan cara:

1. Observasi (Pengamatan)  
Pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke objek penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang sedang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai marjinal partisipan yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang telah diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat, Sugiono (2014)

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. SWOT merupakan cara sistematis untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan beserta ancaman dan peluang untuk menggambarkan kecocokan paling baik di antara keernpat faktor tersebut. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pemasaran, dasar dari strategi ini terdapat pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara simultan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Sugiyono:2014).

Melakukan analisis SWOT merupakan awal yang penting dalam merumuskan strategi karena analisis SWOT harus memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal yang berbeda dari kekuatan dan kelemahan kompetitor, selain itu SWOT harus memperhatikan kesempatan dan ancaman eksternal kunci yang dihadapi perusahaan. Oleh sebab itu, analisis SWOT harus fokus pada pendaptaan keuntungan kompetitif dan keuntungan strategis Desa Wisata Lantan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ❖ Potensi wisata di Desa Lantan, Kabupaten Lombok Tengah

1. Kokoh (Sungai Besar)  
Sungai merupakan salah satu destinasi alam yang diminati oleh wisatawan saat



ini. destinasi wisata Sungai bisa digunakan untuk beberapa atraksi wisata minat khusus seperti Arung Jeram (Rafting), Soft Trekking, dan penelitian alam yang terkait dengan kehidupan flora dan fauna disepanjang sungai. Disamping itu juga, target pasar wisatawan yang dituju dari berbagai asal seperti wisatawan domestik dan manca Negara. Karakter wisatawan mancanegara (eropa) yang sudah mengunjungi destinasi ini cukup menarik karena kondisi alam yang masih alami. oleh karena itu, penataan sungai ini harus diperhatikan dengan baik sehingga bisa memberikan pengalaman dan kepuasan kepada wisatawan selama melakukan kegiatan wisata.

**Gambar 1. Sungai di Desa Lantan**



2. Kolam Pancingan (Tempat Macing Ikan)

Kolam pancing merupakan salah satu daya tarik wisata yang bisa dikembangkan di Desa lantan. Ada beberapa bekas galian Pasir di rubah menjadi tempat pemancingan sehingga tidak merusak alam. Daya tarik wisata ini diminati oleh wisatawan lokal yang berlibur bersama keluarga dan kelompok-kelompok hobi mincing. Ikan bisa di olah di tempat atau di bawa pulang.

3. Hamparan Persawahan (*Rice Terrace*)

Sawah merupakan lahan yang produktif yang digunakan oleh petani untuk menanam padi dan tanaman pangan lainnya. 90% masyarakat Desa Lantan berkerja sebagai petani dan pekebun. Hal ini sangat mendukung pengembangan Desa Wisata di Desa Lantan untuk mengembangkan pemandangan Sawah Sebagai salah satu Obyek Wisatanya. Disamping itu juga, wisatawan mancanegara yang berkunjung juga sangat menyukai alam yang masih alami yang tentunya tidak mereka temukan di Negeranya. Terjadinya perbedaan musim dan kondisi geografi membuat banyak wisatawan sangat menyukai pemandangan alam ini.

**Gambar 2. Persawahan (Rice Terrace)**



4. Agro Wisata (Agro Tourism)

Lokasi desa lantan yang langsung berbatasan dengan hutan gunung rinjani menjadi satu tidak dimiliki desa lainnya. Beberapa produk agrowisata yang dimiliki seperti kopi robusta, Pisang dengan berbagai jenis varietas, alfukat, jambu, papaya, coklat, dan buah-buahan lainnya. Masyarakat menanam di kebun masing-masing dan bisa diolah menjadi agrowisata yang berkerjasama dengan POKDARWIS 99.

5. Musik Tradisional Gendang Beleq

Gendang Beleq adalah nama sebuah instrumen musik, yaitu gendang berukuran panjang lebih dari satu meter



yang disandang pada pundak pemain Kata Beleq dalam bahasa Sasak berarti Besar. Tari Gendang Beleq merupakan tari perang walaupun tidak ada gerak yang menunjukkan perkelahian dan tidak ada pula yang membawa senjata perang, karena garapan gerakannya selalu menunjukkan watak maskulin/ sikap jantan. Tari Gendang Beleq dahulu berfungsi sebagai tari pengiring para ksatria yang akan maju ke medan perang atau menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Musik Tradisional Gong

❖ Analisis SWOT dan Strategi Pengembangan wisata di Desa Lantan, Kabupaten Lombok Tengah

Untuk mengembangkan Wisata di Desa Lantan, Kabupaten Lombok Tengah. Pengembangan Desa ini perlu dirumuskan strategi pengembangannya sehingga dapat menjadi desa yang berdaya saing di industry pariwisata. Berdasarkan hasil kajian kekuatan dan kelemahan dari faktor internal serta peluang dan ancaman dari faktor eksternal maka dengan analisis SWOT akan ditemukan strategi pengembangan wisata Desa Lantan, sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Strategi Pengembangan wisata di Desa Lantan, Kabupaten Lombok Tengah

Faktor Internal	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Desa Lantan memiliki music Tradisional gendang Beleq.</li> <li>Potensi daya tarik wisata alam yang</li> <li>Promosi melalui website/blog oleh pelaku pariwisata setempat.</li> <li>Tersedianya beberapa paket wisata perdesan</li> <li>dukungan dari lembaga desa, dan dinas.</li> <li>Tersedianya beberapa usaha transportasi wisata</li> <li>Minat masyarakat untuk berpartisipasi sangat tinggi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Sebagian akses jalan kurang layak</li> <li>Kondisi lingkungan kurang tertata</li> <li>Lemahnya kerjasama dan networking antara pelaku pariwisata</li> <li>Modal investasi di bidang akomodasi didominasi oleh asing.</li> <li>Belum adanya regulasi dari desa tentang pengelolaan pariwisata.</li> <li>Promosi belum optimal.</li> <li>Penyelenggaraan paket wisata masih</li> </ol>

Faktor Eksternal	8. Terbentuknya POKDARWIS 99 sebagai garda terdepan Desa Lantan	bersifat personal 8. Belum tersedianya akomodasi yang dikelola dan dimiliki masyarakat 9. Belum tersedianya artshop 10. Belum adanya restoran atau rumah makan
Peluang (Opportunities)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> <li>Kebijakan dukungan Pemerintah Pemprov NTB &amp; Kab. Lombok Tengah</li> <li>Kebijakan pemerintah pusat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan</li> <li>Menjadi Penyangga KEK Mandalika Resorts</li> <li>Berkembangnya tren wisata pedesaan (rural tourism)</li> <li>Kecenderungan menguatnya mata uang asing</li> <li>Biaya berlibur di Lombok yang relative lebih murah</li> <li>Berkembangnya teknologi informasi dan transportasi</li> </ol>	<p>Mengembangkan ragam produk wisata perdesaan berbasis keunikan potensi setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Menciptakan brand image destinasi alam dan budaya desa lantan</li> <li>Meningkatkan strategi pemasaran produk wisata dengan online dan kolaborasi antar desa wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa dibidang pariwisata</li> <li>Membangun jejaring pemasaran dengan stakeholders pariwisata</li> <li>Menciptakan aksesibilitas yang lancar dan indah menuju daya tarik wisata</li> <li>Menciptakan lingkungan yang alami di sekitar daya tarik wisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan</li> </ul>
Ancaman (Treat)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> <li>Pandemi Covid 19</li> <li>Berkembangnya isu terorisme</li> <li>Tuntutan masyarakat internasional pariwisata yang ramah lingkungan</li> <li>Adanya kebijakan Pemerintah Provinsi NTB untuk mewujudkan 99 desa wisata</li> <li>Meningkatnya kompetisi bisnis desa wisata</li> <li>Lemahnya persaingan SDM di bidang</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan sistem keamanan berbasis masyarakat lokal</li> <li>Sertifikasi produk industri pariwisata;</li> </ul>	<p>Meningkatkan kompetensi SDM dengan memberikan Beasiswa pariwisata</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan sapta pesona</li> </ul>



pariwisata		
------------	--	--

Sumber : Hasil Analisis Penelitian 2020

Strategi Pengembangan wisata di Desa Lantan dengan daya tarik alam dan budaya. Disamping itu juga, daya tarik minat khusus juga dapat di buat seperti Agrowisata, dan Rafting, hiking, serta soft trekking. Berdasarkan analisis SWOT yang disajikan dalam tabel diatas disusun strategi pengembangan wisata di Desa Lantan, Kecamatan, Kabupaten Lombok Tengah. Adapun beberapa strategi pengembangan dapat dirumuskan dalam pengembangannya sebagai berikut :

1. Strategi *Strength Opportunities* (SO) strategi ini berupaya untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk meraih peluang-peluang yang ada di luar atau lingkungan eksternal. Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan wisata di Desa Lantan antara lain : a) strategi menambah ragam produk wisata perdesaan berbasis keunikan potensi setempat, b) strategi menciptakan brand image desa wisata berbasis alam dan budaya dan c) strategi meningkatkan promosi dan pemasaran melalui media online.
2. Strategi *Strength Treats* (ST), strategi ini memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Strategi yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Wisata di desa Lantan yaitu : a) strategi meningkatkan sistem keamanan dengan melibatkan BKD & masyarakat lokal, b) strategi peningkatan sertifikasi SDM pariwisata dan produk industri pariwisata.
3. Strategi *Weakness Threats* (WO) dalam kuadran ini strategi yang dirancang adalah berusaha meminimalkan kelemahan dengan berusaha memanfaatkan peluang yang ada. Strategi pengembangannya antara lain : a) startegi memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa desa, b) strategi membangun jejaring pemasaran dengan desa lain seperti desa tetangga

Desa Aik Berik dan Desa Karang Sidemen, c) strategi penciptaan aksesibilitas yang lancar dan indah menuju daya tarik wisata e) strategi penciptaan lingkungan yang asri beraskan pariwisata berkelanjutan.

4. Strategi *Weakness Threats* (WT), strategi ini bertujuan untuk bertahan dengan meminimalisir kelemahan dengan menghindari ancaman. Strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan di Desa lantan yaitu : a) meningkatkan kompetensi SDM di bidang pariwisata seperti Guide Lokal, dan tenaga lainya dan b) strategi peningkatan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan sapta pesona sehingga keamanan masyarakat terjamin.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Wisata Desa Lantan, Kabupaten Lombok Tengah memiliki potensi besar, baik potensi alam dan budaya, ditambah dukungan dari faktor eksternal yang memberikan peluang yang sangat tinggi untuk berkembang menjadi desa wisata berkelanjutan. Ada beberapa strategi alternatif yang bisa diterapkan dalam pengembangannya yakni terkait dengan aspek destinasi, aspek industri, aspek pemasaran dan aspek kelembagaan. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi:

- a. strategi penciptakan brand image destinasi wisata desa Lantan & penciptaan aksesibilitas menuju daya tarik wisata
- b. strategi penciptaan lingkungan sekitar daya tarik wisata & pengembangan ragam produk wisata perdesaan berbasis keunikan potensi setempat,
- c. strategi peningkatan sertifikasi produk industri pariwisata & aktivitas pemasaran produk wisata perdesaan
- d. strategi memperkuat jiwa kewirausahaan masyarakat desa dibidang pariwisata & meningkatkan kompetensi SDM di bidang kepariwisataan,



## Saran

Saran-saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah :

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat desa lantan terkait dengan aktifitas parwisata
2. Peningkatkan kesadaran masyarakat terhadap sadar wisata dan sapta pesona
3. Pemerintah daerah Lombok tengah dan provinsi NTB harus memberikan bantuan dan kontrol demi desa wisata yang baik.
4. Membuat UMKM dari produk desa yang ada di desa lantan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Harianto, Oda IB. 2017. *Membangun Karakter Sadar Wisata di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda*. *Jurnal Pariwisata*. Volume 4. No 31-38
- [3] Kanom. 2015. *Strategi Pengembangan Kuta Lombok Sebagai Destinasi Wisata Berkelanjutan*. *Jurnal JUMPA*. Volume 2. Hal 25-42
- [4] Kemetrian Pariwisata. 2014. *Buku Pedoman Pengembangan Desa Wisata Hijau*. Asisten Deputi Kementrian Pariwisata. Jakarta
- [5] Manteiro, Maria, CB. 2016. *Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Bisman*. Volume 2. Hal 92-101
- [6] Murianto.2014. *Pontesi dan Persepsi Masyarakat serta Wisatawan Terhadap Pengembangan Ekowisata di Desa Aik Berik Lombok Tengah*. *Jurnal JUMPA*. Volume 1 No 1 vvv
- [7] Putra. Rentamana, Theofilus. 2013. *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul*. *Jurnal Planologi UNDIP*. Volume 09. No 225-235
- [8] Putri, Styofani. & Purnaweni, Hastuti. 2015. *Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang*. *Jurnal Planologi UNDIP*. Volume 3. No 115-130
- [9] Perda. No. 7.Tahun 2011 *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah*. Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2011-2031.
- [10] Perda. No. 7.Tahun 2013 *Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Ripparda) Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2028*.
- [11] Stephen Biggs. 2008. *Learning from The Positiveto Reducerural Poverty and Increase Social Justice: Institutional Innovations in Agricultural and Natural Resources Research and Development*. *Journal Expl Agric*. (2008), volume 44, pp. 37-60.
- [12] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- [13] Utama, Nurul, Asri & Rahman, Zakarsyi, Amni. 2014. *Pelaksanaan Progam Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata ( Pokdarwis ) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang*. *Junal Planologi UNDIP*. Volume 5. No. 97-85



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN